

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

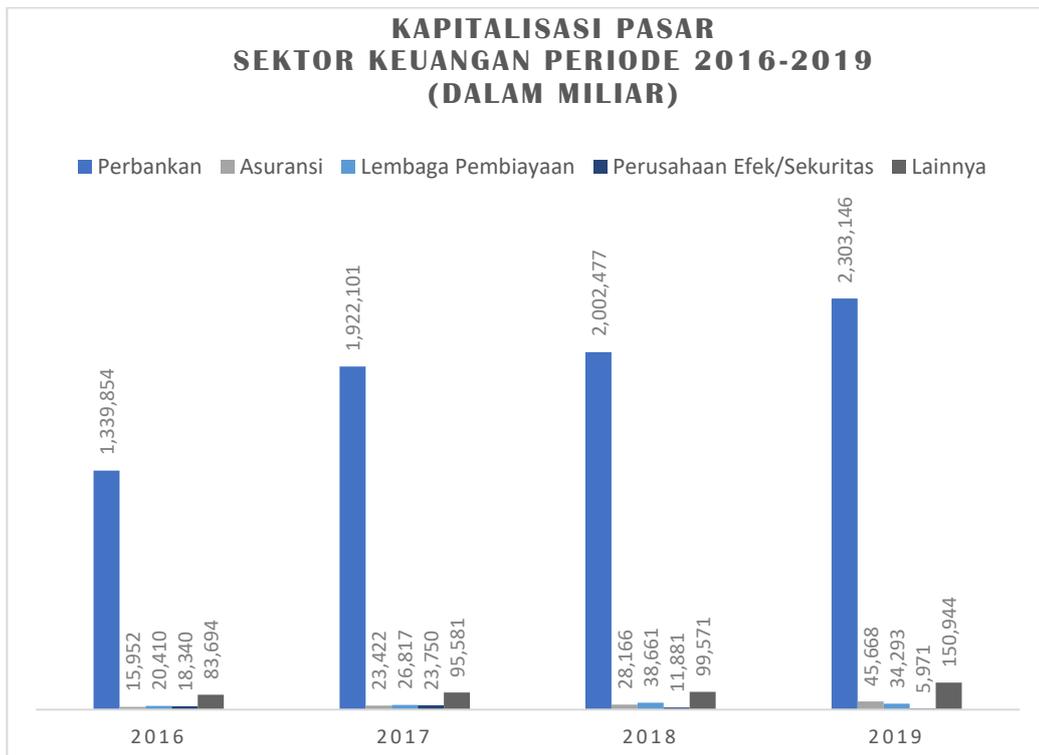
#### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Perusahaan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi ke dalam sembilan sektor yaitu pertanian; pertambangan; industri dasar & kimia; aneka industri; industri barang konsumsi; properti, real estate & konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas & transportasi; keuangan; perdagangan, jasa & investasi.

Sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan dengan menyediakan para peminjam berbagai instrumen keuangan. Hal ini guna untuk menambah investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan terdiri dari berbagai macam industri mulai dari perbankan, asuransi, lembaga pembiayaan, perusahaan efek/sekuritas dan lain sebagainya.

Kapitalisasi pasar adalah nilai pasar yang diberikan kepada perusahaan yang didapatkan dari hasil kali harga saham per lembar dengan jumlah saham yang ada di perusahaan (Gea & Anggraini, 2020). Menurut Amelia (2014) mengenai nilai kapitalisasi pasar, investor biasanya membeli saham perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang relatif besar karena jika memilih perusahaan yang kapitalisasi pasar kecil menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terlalu kecil perannya di suatu sektor, sehingga memungkinkan tergeser oleh perusahaan-perusahaan yang lebih besar.

Berikut ini merupakan perkembangan kapitalisasi pasar masing-masing sub sektor pada sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.



Gambar 1.1 Kapitalisasi Pasar Sektor Keuangan 2016-2019

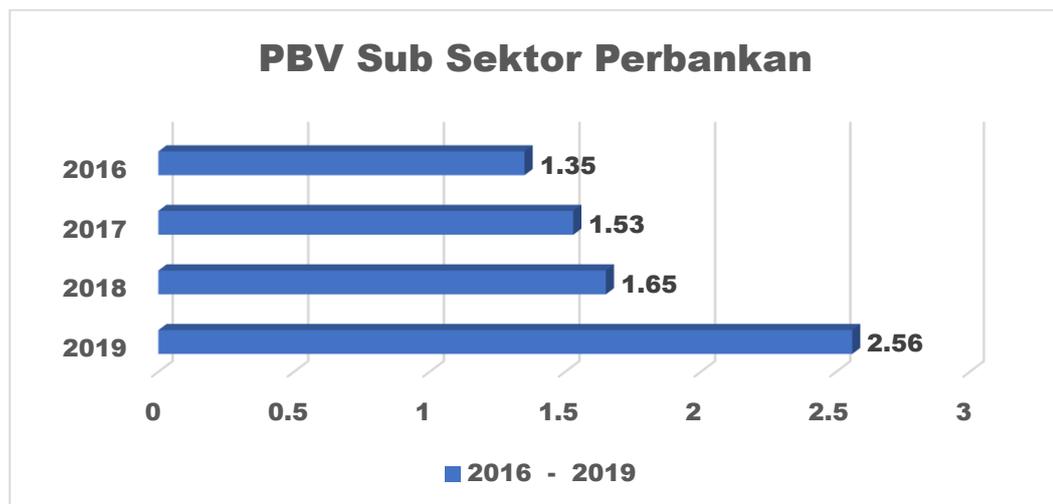
Sumber: *Idx Annual Statistics 2016-2019*

Gambar 1.1 berisi mengenai kapitalisasi pasar masing-masing sub sektor pada sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 4 tahun sejak 2016-2019. Pada tahun 2016 kapitalisasi pasar sub sektor Perbankan sebesar Rp. 1.339.854 M atau 90,64% untuk sektor Keuangan. Tahun 2017, sub sektor Perbankan memperoleh kapitalisasi pasar sebesar Rp 1.922.101 M atau 91,89% dari sektor Keuangan. Sedangkan pada tahun 2018, sub sektor Perbankan memperoleh kapitalisasi pasar sebesar Rp 2.002.477 M atau 91,83% dari sektor Keuangan. Dan tahun 2019, sub sektor Perbankan memperoleh Rp 2.303.146 M atau 90,67% dari kapitalisasi pasar sektor Keuangan. Berdasarkan gambar 1.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang bergerak pada bidang Perbankan mempunyai peran penting pada sektor Keuangan dengan menyumbang kapitalisasi pasar tertinggi yang diperoleh tiap tahunnya.

Sektor keuangan mempunyai peran penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, Perbankan dianggap sebagai salah satu fondasi utama sebagai penopang dan penggerak ekonomi nasional karena berfungsi sebagai

lembaga perantara atau lembaga intermediasi (*intermediary institution*) antara pemilik uang dan yang membutuhkan uang, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 UU Perbankan (Putera, 2019:2). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 1 tentang Perbankan, Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan pasal 1 ayat 2 UU Perbankan, mendefinisikan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Hery (2016:145), *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. PBV yang tinggi akan membuat investor yakin atas prospek perusahaan di masa yang akan datang (Nasihah, 2017). Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha agar harga sahamnya tidak mengalami penurunan (meningkat) di pasaran. Nilai *price to book value* digunakan untuk menilai harga saham yang ditawarkan perusahaan adalah harga saham yang mahal atau murah. Apabila nilai *price to book value* berada di atas nilai 1, maka sudah dipastikan harga sahamnya tergolong mahal, begitupun sebaliknya. ([www.akseleran.co.id](http://www.akseleran.co.id))



Gambar 1.2 PBV Sub Sektor Perbankan 2016-2019

Sumber: *IDX Annual Statistics* 2016-2019

Gambar 1.2 berisi mengenai grafik PBV sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 4 tahun sejak tahun 2016-2019. Berdasarkan gambar tersebut, pada tahun 2016 PBV sub sektor Perbankan sebesar 1,35 kali. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 1,53 kali. Dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 menjadi 1,65 kali dan naik signifikan menjadi 2,56 kali pada tahun 2019. Dalam kurun waktu 4 tahun, sub sektor Perbankan memperoleh PBV lebih dari 1 yang bisa dikategorikan bahwa harga sahamnya tergolong mahal. Investor memberikan penilaian yang bagus terhadap saham Perbankan, yang dampaknya pada nilai perusahaan dengan menunjukkan kinerja perusahaan dalam perspektif pasar modal.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis ingin menjadikan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 menjadi objek penelitian dan penulis juga tertarik untuk mengetahui apakah terdapat praktik *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan Perbankan tersebut.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laba merupakan salah satu informasi yang penting bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi. Informasi laba menggambarkan penilaian kinerja manajemen, sehingga manajemen berusaha untuk mencapai target yang ditentukan. Hal tersebut dipertegas dalam SFAC (*Statement of Accounting Concepts*) No.1 yang menyatakan bahwa informasi laba disediakan untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam investasi dan kredit (Mulyanto & Wibowo, 2020). Investor cenderung terfokus pada laba tanpa memperhatikan bagaimana laba diperoleh, hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Fachruzi, 2019).

Menurut Supriyono (2018:63), teori keagenan yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara manajemen perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal, karena agen

merupakan pihak internal perusahaan, sehingga akan menyebabkan terjadinya *asimmetry information* atau ketidakseimbangan informasi antara pihak-pihak yang bersangkutan. Dengan banyaknya informasi yang dimiliki agen akan memicu tindakan oportunistik *dysfunctional behavior* sesuai dengan kepentingannya untuk memaksimalkan utilitas. Tindakan tersebut dikenal sebagai manajemen laba. Pemilik cukup sulit untuk mengontrol tindakan manajemen karena kurangnya informasi yang dimiliki dibandingkan manajemen. Ketidakseimbangan informasi tersebut akan memicu timbulnya konflik.

Perspektif teori agensi muncul untuk memahami adanya isu manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan ke dalam laporan keuangan. Menurut Subramanyam (2017:118) terdapat tiga jenis strategi dalam melakukan praktik manajemen laba yaitu (1) Peningkatan laba (*Increasing Income*) dengan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik (2) Mandi besar (*Big Bath*) dengan melakukan penghapusan laba periode terkini (3) Perataan laba (*Income Smoothing*) dengan meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Dalam menentukan keputusan, investor tidak hanya berfokus pada jumlah laba yang tertera namun juga fluktuasi laba yang dihasilkan pada tahun-tahun sebelumnya (Dalimunthe & Prananti, 2013). Jumlah laba dengan fluktuasi laba yang tinggi dipandang lebih berisiko dibandingkan dengan fluktuasi yang rendah atau stabil. Hal tersebut dikarenakan fluktuasi yang rendah memberikan rasa aman bagi investor mengenai kondisi perusahaan. Untuk menekan fluktuasi laba perusahaan yang tinggi, manajemen biasanya melakukan praktik manajemen laba dengan strategi perataan laba (*income smoothing*).

*Income smoothing* merupakan salah satu aspek dalam rekayasa laba (Hery, 2015:50). Secara praktis aktivitas rekayasa manajerial ini sulit untuk dideteksi. Pemakai laporan keuangan akan merasa kesulitan untuk mengetahui apakah informasi itu telah direkayasa atau tidak hanya dengan melihat dan membaca informasi itu (Sulistyanto, 2014). Menurut Foster (2013), klasifikasi unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai sasaran dalam praktik *income*

*smoothing* yaitu: 1. Unsur penjualan, meliputi: a) Pembuatan faktur, contohnya dengan membuat faktur dan mengakuinya sebagai penjualan periode sekarang meskipun sebenarnya merupakan penjualan pada masa mendatang. b) Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif. c) *Downgrading* (penurunan produk), contohnya dengan mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam produk rusak dan dilaporkan dengan harga yang lebih rendah dari yang sebenarnya. 2. Unsur biaya, meliputi : a. Memecah-mecah faktur, contohnya suatu faktur pembelian dijadikan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda dan dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi. b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka sebagai biaya), contohnya mengakui suatu biaya di bayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya dalam tahun yang bersangkutan.

Akuntansi kreatif adalah proses untuk menghasilkan laporan keuangan yang diinginkan dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi. Akuntansi kreatif merupakan bagian dari manipulasi akuntansi yang terdiri dari *earning management*, *income smoothing* dan *creative accounting* (Jaelani, 2014). Berdasarkan standar akuntansi, perusahaan dapat memilih dan menerapkan beberapa model pengukuran secara fleksibel. Sehingga, perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha yang sama memungkinkan untuk menyajikan laporan yang berbeda. Contoh fleksibilitas ini yaitu penentuan biaya persediaan sebagaimana dimaksud dalam PSAK 14 (Revisi 2014). Perusahaan dapat menggunakan metode FIFO (*first in first out*) atau pun rata-rata tertimbang (*weighted average*). Kedua metode persediaan tersebut dapat mengakibatkan perbedaan harga pokok persediaan yang berdampak pada besarnya laba yang dihasilkan.

Menurut Nengsi (2019), Perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri Perbankan lebih banyak melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan non Perbankan. Hal tersebut disebabkan: (1) Perbankan adalah jenis perusahaan yang berisiko tinggi (2) Bank merupakan lembaga kepercayaan masyarakat (3) Bank merupakan perusahaan publik (4) Bank merupakan perusahaan yang *high regulated* (Okkawari, 2012).

Pada tahun 2018, PT Bank Bukopin Tbk menjadi topik perbincangan di Indonesia dikarenakan telah merekayasa laba perusahaan. PT Bank Bukopin Tbk

melakukan modifikasi data kartu kredit bertahun-tahun lamanya. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi menjadi bertambah tidak semestinya. Modifikasi data kartu kredit tersebut telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Lebih dari 100.000 kartu kredit telah dimodifikasi. Namun kejadian ini lolos dari berbagai lini pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal, KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang terafiliasi dengan salah satu *big four auditor* internasional Ernst & Young selaku auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab atas pengawasan Perbankan. Temuan tersebut telah disampaikan kepada Kantor Akuntansi Publik untuk dilakukan *restated* pada laporan keuangan tahun 2015 hingga 2017. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai praktik *income smoothing*, terdapat beberapa faktor yang dianggap berpengaruh diantaranya yaitu pajak penghasilan, *winner/loser stocks*, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional, *dividen payout ratio*, nilai perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, jenis industri, *net profit margin*, *financial leverage* dan pertumbuhan industri. Dari beberapa faktor tersebut peneliti memilih profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan, dan *winner/loser stocks* sebagai variabel yang akan digunakan dalam penelitian dikarenakan masih terdapat inkonsistensi pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Variabel independen yang pertama adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2017:196), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan pengembalian (*return*) kepada pemiliknya (Harahap, 2012). Pada penelitian ini, pengukuran profitabilitas menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Menurut Hery (2015:228), ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan dari dana yang ditanam pada total aset.

Profitabilitas bisa didayagunakan sebagai parameter untuk menilai sehat atau tidaknya entitas sehingga mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan (Oktoriza, 2018). Tingkat profitabilitas yang konsisten/stabil menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam menjalankan bisnisnya dengan memperoleh *return* yang memadai dibandingkan dengan risikonya. Hal tersebut akan memicu terjadinya praktik *income smoothing*. Penelitian terkait pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* telah dilakukan sebelumnya. Menurut Adriani et al. (2018) dan Fitriani (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Namun berbeda dengan penelitian Ekadjaja et al. (2020), Adeliانا & Suryanawa (2019) dan Handayani (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Variabel independen yang kedua adalah *financial leverage*. *Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2017:151). Rasio *financial leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan (Octisari et al., 2021). Sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan risiko perusahaan. Rasio *financial leverage* dalam penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva. Oleh karena itu, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2017:153). Menurut Pradnyandari & Astika (2019), dengan penggunaan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan semakin tinggi yang pada akhirnya dapat menjadi pemicu terjadinya *income smoothing* pada perusahaan. Penelitian terkait pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* telah dilakukan sebelumnya. Menurut Pradnyandari & Astika (2019), Husaini & Sayunita (2016) dan Handayani (2016) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Namun berbeda dengan penelitian Ekadjaja et al. (2020), Kartikawati et al. (2019) Firnanti (2019)

dan Fitriani (2018) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Variabel independen yang ketiga adalah pajak penghasilan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1983 Pasal 1 tentang Pajak Penghasilan, Pajak Penghasilan dikenakan terhadap orang pribadi atau perseorangan dan badan berkeajaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak. Pajak penghasilan sangat krusial posisinya karena berkaitan langsung dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pajak penghasilan merupakan beban yang harus dibayar tiap tahunnya sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. Setiap perusahaan pastinya berkeinginan untuk membayar pajak seminimal atau sekecil mungkin. Hal ini dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari sesungguhnya sehingga dapat memicu terjadinya praktik *income smoothing* (Mahendra & Jati, 2020). Penelitian terkait pengaruh pajak penghasilan terhadap *income smoothing* telah dilakukan sebelumnya. Menurut Mahendra & Jati (2020) dan Firnanti (2019) menyatakan bahwa pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*. Namun berbeda dengan penelitian Rahmadani et al. (2020) dan Ratnaningrum (2016) yang menyatakan bahwa pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing*.

Variabel independen yang keempat adalah *winner/loser stocks*. Pengelompokan ini bisa dilihat dari perbandingan antara *return* saham perusahaan dengan saham rata-rata pasar. Perusahaan *winner stocks* mempunyai *return* saham yang positif sedangkan perusahaan *loser stocks* mempunyai *return* saham yang negatif. Menurut Mulyanto dan Wibowo (2020), Laba yang stabil menyampaikan kesan kepada penanam modal bahwa tingkat *return* saham yang diinginkan tinggi serta risiko portofolio saham rendah, maka kemampuan perusahaan akan terlihat bagus. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung melakukan *income smoothing* untuk mempertahankan posisi *winner stock* dan berusaha menaikkan nilai perusahaan apabila berada pada posisi *loser stock* sehingga bisa mencapai posisi *winner stock*. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mempertahankan *shareholder's value*. Sedangkan perusahaan *loser stocks* melakukan praktik *income smoothing* dengan tujuan untuk menaikkan nilai

perusahaan sehingga mereka dapat mencapai posisi di *winner stocks* (Mulyanto & Wibowo, 2020). Penelitian terkait pengaruh *winner/loser stocks* terhadap praktik *income smoothing* telah dilakukan sebelumnya. Menurut Pratamanti (2020), Chintia (2020) dan Warnanti (2015) menyatakan bahwa *winner/loser Stocks* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*. Sedangkan Mulyanto & Wibowo (2020) dan Adriani et al. (2018) menyatakan bahwa *winner/loser stocks* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Dengan adanya fenomena dan inkonsistensi beberapa penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* yang telah dibahas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap variabel-variabel tersebut yang terkait pengaruhnya terhadap praktik *income smoothing*. Oleh karena itu penelitian melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Determinan Praktik *Income Smoothing* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)**”

### **1.3 Perumusan Masalah**

Tiap tahunnya, perusahaan menerbitkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan terutama kepada pemegang saham/investor. Guna untuk menarik minat investor atau menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam kondisi yang baik, manajemen perusahaan akan melakukan segala cara termasuk praktik manajemen laba dengan strategi perataan laba (*income smoothing*). Hal tersebut biasanya dilakukan dengan melakukan rekayasa laba. Dimana laba perusahaan tidak mencerminkan kualitas laba yang baik dan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba perusahaan menjadi menyesatkan. Sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, faktor-faktor terkait praktik *income smoothing* hingga saat ini masih terjadi inkonsistensi. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *financial leverage*,

pajak penghasilan dan *winner/loser stocks* terhadap praktik *income smoothing* dengan melakukan analisis terhadap perusahaan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka timbul pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan, *winner/loser stocks* dan praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan, dan *winner/loser stocks* terhadap praktik *income smoothing* perusahaan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial :
  - a. Profitabilitas terhadap praktik *income smoothing* perusahaan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
  - b. *Financial Leverage* terhadap praktik *income smoothing* perusahaan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
  - c. Pajak penghasilan terhadap praktik *income smoothing* perusahaan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
  - d. *Winner/Loser Stocks* terhadap praktik *income smoothing* perusahaan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan, *winner/loser stocks* dan praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan, dan *winner/loser stocks* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* perusahaan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial :
  - a. Profitabilitas terhadap praktik *income smoothing* perusahaan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
  - b. *Financial leverage* terhadap praktik *income smoothing* perusahaan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
  - c. Pajak penghasilan terhadap praktik *income smoothing* perusahaan sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
  - d. *Winner/loser stocks* terhadap praktik *income smoothing* perusahaan sektor Keuangan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai salah satu jenis manajemen laba yaitu perataan laba (*income smoothing*).
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam membuat keputusan untuk mencatat serta menyajikan laporan keuangan dengan baik dan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

#### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan menjadi bahan pertimbangan investor terkait dengan faktor-faktor yang harus diperhatikan sebelum melakukan investasi.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penulisan dalam skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab yang saling terhubung. Sehingga pada akhirnya ditarik kesimpulan pada permasalahan yang diangkat pada skripsi ini. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dibahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang berlandaskan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dibahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan penelitian ini, yaitu penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

**c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini dibahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen (profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan dan *winner/loser stocks*) dan variabel dependen (*income smoothing*), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data serta teknis analisis data.

**d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dibahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan dan *winner/loser stocks*) dan variabel dependen (*income smoothing*).

**e. BAB V KESIMPULAN**

Pada bab ini dibahas tentang beberapa kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan, dan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.